Jurnal Pembelajaran IPA dan Aplikasinya (QUANTUM)
e-ISSN: 2788-9294
Volume 5, No. 2, Agustus 2025, hal. 34 – 43
DOI: https://doi.org/10.46368/qjpia.v5i2.3753

PENGGUNAAN MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA DIORAMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI EKOSISTEM SEKOLAH DASAR

Adnin Cahyadi Adila[1], Rizki Hadiwijaya Z[2], Febri Fajar Pratama[3]

[1]PGSD, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya
[2]PGSD, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya
[3]PGSD, Universitas Perjuangan, Tasikmalaya
Email: [1]adninadila293@gmail.com, [2]rizkihadiwijaya@unper.ac.id, [3]febripratama@unper.ac.id

Abstract

This study aims to determine the improvement of students' critical thinking skills in the planning and implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by diorama media on the ecosystem material in Grade V at SDN Cibungkul. The research method used is classroom action research (CAR), conducted in two cycles consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study show that prior to the intervention, the percentage of students demonstrating critical thinking was 23%. In the first cycle, it increased to 59%, and in the second cycle, it reached 86%, which is an increase of 63% from the pre-intervention stage. Therefore, the result of this study is that the average level of students' critical thinking skills reached 83.4. Thus, the use of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by diorama media can improve students' critical thinking skills in learning about ecosystems.
Keywords: Critical Thinking, Problem-Based Learning, Diorama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam perencanaan dan pelaksanaan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama pada materi ekosistem di kelas V SDN Cibungkul. Metode penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah pada saat pra tindakan diperoleh data peserta didik yang berpikir kritis adalah 23%, selanjutnya pada siklus I menjadi 59%, dan pada siklus II diperoleh data peserta didik yang berpikir kritis 86% atau meningkat 63% dari pra tindakan. Maka, hasil dari penelitian ini yaitu rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah 83,4. Sehingga penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi ekosistem.
Kata-kata kunci:Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Diorama

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu topik penting dalam pendidikan modern saat ini. Pendidik seharusnya merasa tertarik untuk mengajarkan mengenai bagaimana untuk berpikir kritis kepada para peserta didik. Para ahli dan pendidik diharapkan ikut terlibat dalam kegiatan perencaan mengenai strategi pembelajaran keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan, tujuan khusus dari pembelajaran berpikir kritis yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik sekaligus untuk menyiapkan peserta didik dalam mengarungi kehidupannya sehari-hari (Pratama dkk., 2024).

Scriven dan Paul (dalam Nugraha dkk., 2017) menyatakan bahwa mengembangkan berpikir kritis sangat penting karena kemampuannya dalam menganalisis, menilai, dan merekonstruksi apa yang ada dalam pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas keadaan berpikirnya. Oleh karena itu, berpikir kritis dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan di

kehidupan sehari-hari dengan cara berpikir yang serius, aktif, teliti dalam melakukan analisis keseluruhan informasi yang telah dimiliki disertai dengan alasan yang rasional sehingga semua tindakan yang dilakukan dianggap benar.

Dalam keterampilan berpikir kritis, Bashith & Amin (dalam Tumanggor 2021: 16-20) mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis dikelompokkan menjadi 5 indikator kemampuan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1) Memberi penjelasan sederhana *(elementary clarification);*
2) Membangun keterampilan dasar *(basic support);*
3) Membuat kesimpulan *(inferring);*
4) Memberikan penjelasan lebih lanjut *(advance clarification);*
5) Mengatur strategi serta taktik *(strategy and tactics).*

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengenai permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis diketahui bahwa kondisi keterampilan berpikir kritis peserta didik saat ini ada pada kategori yang cukup rendah (Lassari dkk., 2024). Hal ini dapat diketahui berdasarkan dari data yang diperoleh dari *Programne for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, yaitu menyatakan bahwa peserta didik di Indonesia mendapat skor rata-rata sains mencapai 396. Sedangkan berdasarkan hasil PISA yang terbaru yaitu pada tahun 2023 peserta didik di Indonesia memperoleh skor mencapai 383 yaitu mengalami penurunan skor bidang sains. Sehingga, dari data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia hanya dapat mencapai level 2 dari 6 level. Kategori level 2 yaitu peserta didik berada pada level dasar dalam berpikir kritis yaitu peserta didik di Indonesia hanya mampu dalam memahami informasi dasar dan menyelesaikan masalah yang sederhana saja atau kurang mampu dalam berpikir secara analitis/mengevaluasi informasi secara kritis.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPA di SD yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk memiliki penguasaan terhadap kemampuannya dalam keterampilan berpikir kritis untuk memasukan pembelajaran berpikir kritis di dalam kelas. Diantaranya yaitu: mengajarkan *open-minded*, mendorong rasa ingin tahu secara intelektual, menyusun strategi dan perencanaan dengan bekerjasama, dan kehati-hatian intelektual (Maqbullah dkk., 2018).

Permasalahan yang sering muncul terutama dalam pembelajaran IPA, yaitu peserta didik di sekolah dasar yang pemikirannya masih dalam tahap konkrit tidak semua dapat memahami secara langsung mengenai permasalahan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (Zulkarnaen, 2019). Hal ini meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang monoton, serta kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif, tidak ikut terlibat secara langsung dalam pembelajaran, dan tidak ada kegiatan berpikir secara mendalam yang akan membuat peserta didik menjadi kurang aktif.

Manfaat berpikir kritis nyatanya belum dimaksimalkan dengan baik di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan pada salah satu sekolah dasar yaitu berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas V dan hasil tes pra tindakan dengan memberikan soal-soal KBK (Keterampilan Berpikir Kritis) kepada peserta di kelas V SDN Cibungkul pada materi ekosistem yang seimbang, menunjukkan hasil tes KBK peserta didik ternyata masih rendah dan berada pada kategori kurang kritis. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik diakibatkan karena kurang maksimalnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan, media yang digunakan kurang interaktif, serta seringkali pembelajaran berpusat hanya pada guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, memperilihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik ternyata masih rendah. Oleh karena itu, implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Penerapan model pembelajaran yang tepat seperti model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan rangsangan bagi aktivitas berpikir kritis peserta didik dan mecari solusi baru dalam pemecahan masalah. Model PBL ini merupakan model pembelajaran yang berdasarkan konteks kehidupan nyata yang

berorientasi pada kegiatan pemecahan masalah dengan memanfaatkan keterampilan berpikir kritis dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan "bagaimana belajar" (Halimah dkk., 2023).

Hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada masalah seperti yang dikemukakan oleh Malmia dkk., (dalam Tumanggor 2021: 25).

J. Dewey (dalam Halimah dkk., 2023) mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima langkah utama, diantaranya mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu peserta didik dalam penyelidikan secara mandiri maupun berkelompok, membuat dan mempresentasikan hasil, serta mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah.

Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam merangsang keterampilan berpikir kritis. Menurut Djamarah & Zain (dalam Pratama, 2020) bahwa dalam proses mengajar, kehadiran media sangat penting karena media dapat membantu memperjelas apa yang ingin disampaikan. Media diorama merupakan salah satu media yang dapat dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning* salah satunya dalam materi ekosistem.

Menurut Sudjana (dalam Nabila, 2024) menyatakan bahwa media diorama adalah media yang dapat dikombinasikan dengan model *Problem Based Learning* karena letak hubungannya yaitu pada implementasi sintaks dari model PBL itu sendiri yaitu mengorientasikan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah. Pengertian media diorama sendiri merupakan gabungan dari model dan gambar perspektif dalam suatu tampilan utuh yang menggambarkan suasana sebenarnya serta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (Evitasari & Aulia, 2022).

Menurut Kemp & Dayton (dalam Muhammad Hasan dkk., 2021: 34) menyatakan bahwa media pembelajaran memenuhi tiga fungsi utama jika media tersebut digunakan bagi perorangan maupun kelompok. Tiga fungsi utama tersebut yaitu untuk memotivasi minat, menyajikan informasi, serta informasi dalam media harus bisa melibatkan peserta didik dalam benak dan mental maupun dalam aktivitas nyata saat pembelajaran berlangsung.

Dengan mengintegrasikan penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama, diharapkan pembelajaran IPA dapat lebih bermakna bagi peserta didik karena ikut ikut terlibat secara langsung dalam pembelajaran, dan adanya kegiatan berpikir secara mendalam yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dan apat mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model PBL berbantuan media diorama pada mata pelajaran IPA materi Ekosistem. Model yang digunakan ialah model PTK oleh Kemmis & MC. Taggart yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan *(planning),* tindakan *(acting),* pengamatan *(observing),* dan refleksi *(reflecting).*

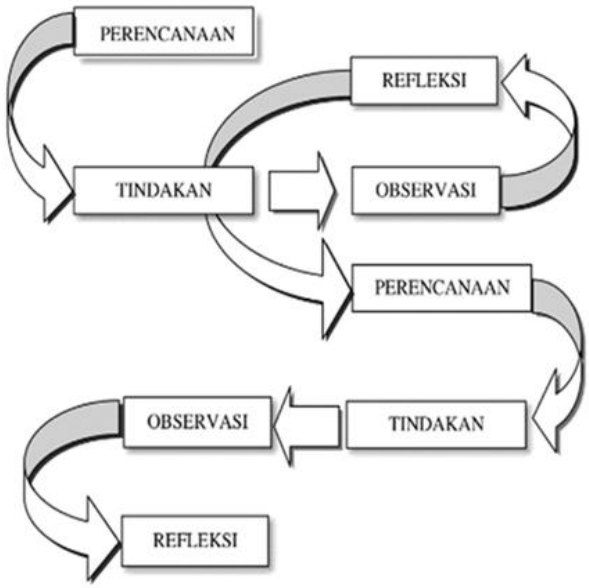

Gambar 1. Model PTK Kemmis & Mc. Taggart

Pada penelitian ini, dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing dari setiap siklus 2 JP (jam pertemuan). Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SDN Cibungkul dengan jumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki laki dan 7 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes yang terdiri dari 5 soal uraian yang setiap satu soalnya terdiri dari setiap indikator keterampilan berpikir kritis, kemudian observasi meliputi kegiatan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah ditentukan mengenai aktivitas guru aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, dan yang terakhir dokumentasi berupa foto dan video selama kegiatan penelitian berlangsung.

Analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif ini akan mendeskripsikan mengenai hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru, mendeskripsikan hasil penelitian setelah dilakukannya tindakan pada siklus I atau siklus selanjutnya. Sedangkan pada analisis data kuantitatif berkaitan dengan hasil tes peserta didik dalam berpikir kritis melalui soal-soal evaluasi yang diberikan, untuk mengetahui meningkat atau tidaknya keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Instrumen pengumpulan data berupa tes yang digunakan peneliti menggunakan kategorisasi rerata nilai mengenai keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. Kategorisasi Kriteria Berpikir Kritis

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat Kritis	90-100
2.	Kritis	80-89
3.	Cukup Kritis	65-79
4.	Kurang Kritis	55-64
5.	Sangat Kurang Kritis	< 55

Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan langkah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata nilai kelas} = \frac{Jumlah\ seluruh\ nilai}{Jumlah\ nilai\ peserta\ didik}\ x\ 100$$

$$\text{Persentase} = \frac{Jumlah\ peserta\ didik\ yang\ tuntas}{Jumlah\ peserta\ didik}\ x\ 100\%$$

Instrumen pengumpulan data untuk observasi aktivitas guru dan peserta didik menggunakan skala likert sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Kriteria Berpikir Kritis

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat Baik	4
2.	Baik	3
3.	Cukup	2
4.	Kurang	1

Analisis observasi aktivitas guru dan peserta didik dapat dihitung dengan langkah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ didapat}{Jumlah\ skor\ keseluruhan}\ x\ 100\%$$

Keberhasilan penelitian ini akan akan tercapai apabila keterampilan berpikir kritis peserta didik telah mencapai interval skor berpikir kritis yaitu ≥75 dengan mencapai persentase ketuntasan ≥81,8% atau sekitar 18 dari keseluruhan 22 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Cibungkul, pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi ekosistem. Dalam penelitian ini, diperoleh data berdasarkan instrumen pengamatan modul ajar, pengamatan aktivitas pembelajaran dan hasil tes mengenai berpikir kritis.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN CIbungkul mengenai penggunaan model PBL berabantuan media diorama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, peneliti memperoleh data dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan perencanaan pembelajaran, berkaitan dengan penilaian modul ajar pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan data tabel hasil penilaian modul ajar yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Modul Ajar Siklus I

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	5	20
Baik (3)	18	54
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	23	74
Persentase		80,4%

Pada Tabel 3, modul ajar pada siklus I memperoleh skor 74 dengan kategori sangat baik. Menunjukkan bahwa guru telah menyusun komponen modul ajar dengan sangat baik untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Tabel 4. Modul Ajar Siklus II

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	11	44
Baik (3)	12	36
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	23	80
Persentase		86,9%

Pada Tabel 4, modul ajar pada siklus II memperoleh skor 80 dengan kategori sangat baik. Menunjukkan adanya peningkatan dalam bahwa guru telah menyusun komponen modul ajar

dengan sangat baik untuk kegiatan pembelajaran dengan adanya peningkatan dari skor siklus I ke siklus II meningkat 6,5% dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media diorama dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, berkaitan dengan penilaian aktivitas guru serta aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II. Berikut ini merupakan data tabel hasil penilaian pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Aktivitas Guru Siklus I

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	4	16
Baik (3)	14	42
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	18	58
Persentase		80,5%

Pada Tabel 5, aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 58 dengan kategori sangat baik. Menunjukkan bahwa guru telah melakukan aktivitas sesuai dengan langkah kegiatan yang sesuai dengan sintas dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama dengan sangat baik untuk kegiatan pembelajaran.

Tabel 6. Aktivitas Guru Siklus II

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	9	36
Baik (3)	14	42
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	23	78
Persentase		84,7%

Pada Tabel 6, aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 78 dengan kategori sangat baik. Hal ini dintunjukkan dengan adanya peningkatan pada aktivitas yang guru lakukan. Serta menunjukkan bahwa guru telah melakukan aktivitas sesuai dengan langkah kegiatan yang sesuai dengan sintas dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama dengan adanya peningkatan skor dari siklus I ke siklus II dengan sangat baik selama proses pembelajaran.

Tabel 7. Aktivitas Peserta Didik Siklus I

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	2	8
Baik (3)	11	33
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	13	41
Persentase		78,8%

Pada Tabel 7, aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 41 dengan kategori sangat baik. Menunjukkan bahwa peserta didik telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pada Tabel 8, aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada siklus II memperoleh skor 46 dengan kategori sangat baik. Menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas peserta didik dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II bahwa peserta didik telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta didik saat memberikan dan menjawab pertanyaan kepada guru dengan kritis, memberikan tanggapan, serta mampu memecahkan permasalahan dari studi kasus

yang disajikan dengan sangat baik sesuai dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama.

Tabel 8. Aktivitas Peserta Didik Siklus II

Kategori Penilaian	Aktivitas	Skor
Sangat Baik (4)	7	28
Baik (3)	6	18
Cukup (2)	-	-
Kurang (1)	-	-
Jumlah	13	46
Persentase		88,4%

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat hasil perbandingan dari penelitian mengenai adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari kegiatan saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti dari tes yang berkaitan dengan KBK (keterampilan berpikir kritis).

Berdasarkan kategori kriteria skor berpikir kritis, di peroleh bahwa adanya peningkatan berpikir kritis dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelasnya data hasil penelitian akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis

Aktivitas Kegiatan	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase
Pra Tindakan	5	23%
Siklus I	13	59%
Siklus II	19	86%

Berdasarkan tabel di atas pada saat pra tindakan, hanya terdapat 5 orang peserta didik yang mencapai kriteria kritis dengan mencapai nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan 23%. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan berpikir kritis bertambah atau meningkat menjadi 59%. Di siklus II, persentase ketuntasan peserta didik kembali mengalami peningkatan menjadi 86% atau 19 orang peserta didik yang mencapai kriteria dengan nilai ≥ 75 dari total peserta didik 22 orang. Adapun dari kegiatan pra tindakan sampai mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II yaitu meningkat 63%.

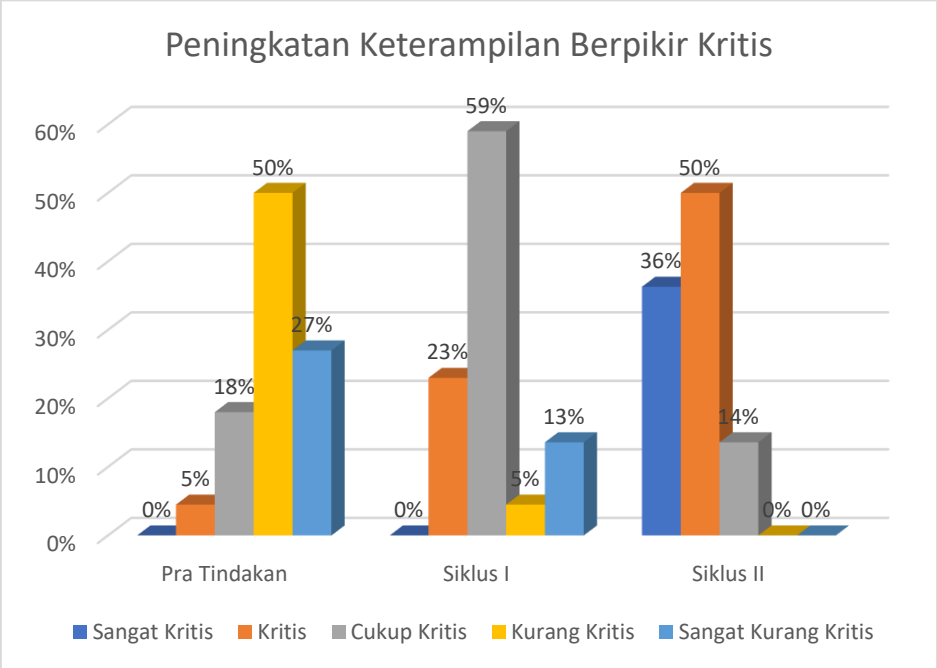

Gambar 2. Diagram Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan diagram di atas, peserta didik mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis, dengan data yang menunjukan semakin menurunnya persentase atau jumlah peserta didik pada siklus II di tahap sangat kurang kritis dan kurang kritis menjadi 0% dan kategori sangat kritis menjadi 36% atau 8 peserta didik ada di tahap sangat kritis yang pada awalnya hanya 0% atau tidak ada peserta didik ada pada kategori sangat kritis pada pra tindakan maupun siklus I. Peningkatan ini dilihat dari yang sangat kurang kritis menjadi kurang kritis, dari yang kurang kritis berada pada tahap cukup kritis, dari kriteria cukup kritis ke kriteria kritis, dan dari kriteria kritis ke kriteria sangat kritis. Adapun nilai rata-rata berpikir kritis yaitu 83,4 atau keseluruhan berada pada kriteria kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukowati & Harjono, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan adanya peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Selain itu, penelitian dari (Halimah dkk., 2023) juga memperoleh data bahwa pepeningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar mengalami peningkatan dalam 3 siklus pembelajaran. Serta hasil penelitian dari (Maqbullah dkk., 2018) juga memperoleh data bahwa menerapkan model *Problem Based Learning* menunjukkan keberhasilan yang memuaskan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis pada setiap siklusnya, dari indikator yang cukup kritis sampai pada tahap keberhasilan indikator di tahap sangat kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media diorama berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran berupa modul ajar telah disusun oleh peneliti dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase perencanaan pembelajaran meningkat dari siklus I 80,4% menjadi 86,9% saat di siklus II. Begitupun pada pelaksanaannya, aktivitas guru dan peserta didik dengan sangat baik. Aktivitas guru mengalami peningkatan dengan persentase dari siklus I 80,5% menjadi 84,7% pada saat siklus II. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dengan persentase 78,8% dari siklus I menjadi 88,4% pada saat siklus II. Keterampilan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan, yaitu dari saat pra tindakan hanya 23% peserta didik yang memenuhi kriteria kritis menjadi 59% pada saat siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 86% saat siklus II. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media diorama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan baik moril dan materil. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Rizki Hadiwijaya Z, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan juga bapak Febri Fajar Pratama selaku dosen pembimbing II yang senantiasa selalu memberikan bimbingan, saran, serta motivasi. Serta kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, Daseo Bayu., dkk. (2021). Model-Model Pembelajaran. Pradina Pustaka.

Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 1-20.

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15–22. https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475

Danuri, dan Siti Maisaroh. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.

Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 3(1), 1. https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11013

Faiz, Fahruddin. (2012). Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis. Yogyakarta: SUKA-Press.

Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Sekolah Dasar. JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 3(6), 403–413. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207

Hasan, Muhammad., dkk. (2021). Media Pembelajaran. Tahta Media Group.

Hendracita, Nana. (2021). Model-Model Pembelajaran SD. Bandung: Multikreasi Press.

Isrok'atun dan Amelia Rosmala. (2018). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.

Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. 13(2).

Mirdad, J. (2020). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN). 2(1).

Nabila, I. Y. (2024). PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA DIORAMA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. 12.

Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL.

Pahleviannur, Muhammad Rizal., dkk. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Pardomuan, Gusti, Nyoman., dkk. (2023). Media Pembelajaran Tepat Guna. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh *Mind Mapping* Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN, 10(1), 158. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Pratama, F. F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN *SCRABBLE GAMES*. *Academy of Education Journal*, 11(2), 129–141. https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.397

Putri Lassari, R., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MATA PELAJARAN IPA DI SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09 No. 2 Juni 2024. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13238

Ramdhan, Muhammad. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Rangkuti, Ahmad Muhtadi., dkk. (2017). Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10641–10646. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212

Tumanggor, Mike. (2021). Berfikir Kritis Cara Jitu menghadapi tantangan abad 21. Ponorogo: CV. Gracias Logis Kreatif.

Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 889–898. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.482

Yuliamalia, L. (2019). Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur). AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 9(2), 135–145. https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.3878

Zulkarnaen, R. H. (2019). *Desain Augmented Reality* dalam Matakuliah Pendalaman Materi IPA. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 76. https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15104